
PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. IMAM ZARKASYI**Oleh****Budiman¹⁾, Azizah Hanum²⁾, Muhammad Amran³⁾, Faisal⁴⁾, Muhammad Nazri⁵⁾**^{1,2,3,4,5}**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara****E-mail: 1spdiamran312@gmail.com****Abstrak**

Realitas pendidikan Islam saat ini belum responsif dalam menghadapi tantangan yang begitu kompleks. Secara internal tantangan yang dihadapi menyangkut sisi pendidikan Islam sebagai program pendidikan yaitu: persoalan dikotomi pendidikan, orientasi pendidikan Islam yang kurang tepat, sempitnya pemahaman esensi ajaran Islam, penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan Islam masih eksklusif (terpisah dari yang lain). Sedangkan tantangan eksternal yang dihadapi adalah kemajuan teknolog dimana satu sisi dapat memberikan pengaruh positif. Disisi lain sangat berpotensi negatif terhadap peserta didik. Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam tersebut telah mendorong para tokoh Islam di Indonesia untuk menyumbangkan pemikiran mereka dalam membangun pendidikan Islam di Indonesia. Diantara tokoh yang memberikan perhatian khusus dalam menuangkan buah pikirnya yakni KH. Imam Zarkasyi. KH. Imam Zarkasyi merupakan salah satu tokoh yang mampu melakukan pembaharuan pendidikan Islam yang disesuaikan dengan realitas dan kebutuhan zaman. Fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu, 1). Riwayat hidup atau Profil KH. Imam Zarkasyi, 2). Karya Ilmiah yang dihasilkan KH. Imam Zarkasyi, 3). Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi, dan 4). Aplikasi Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi.

Kata Kunci: Pemikiran, Pendidikan Islam, KH. Imam Zarkasyi**PENDAHULUAN**

Kemajuan peradaban manusia tidak bisa dilepaskan dari kemajuan ilmu pengetahuan yang menjadi warisan terbesar dari proses pendidikan yang terjadi. Proses pendidikan itu dapat dikatakan berlangsung dalam semua lingkungan pengalaman hidup manusia mulai dari lingkup terkecil seperti keluarga, sekolah sampai kepada masyarakat luas.

Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam terkesan lambat dibandingkan dengan ilmu-ilmu dibidang lain. Hal ini perlu segera diatasi dengan cara menumbuhkembangkan kajian dibidang ilmu pendidikan Islam. Imam Zarkasyi dianggap sebagai salah satu tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran dan perjuangan Imam Zarkasyi dalam mengembangkan pendidikan Islam sampai sekarang banyak diikuti oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren. Banyak tumbuh dan berkembang pesantren-pesantren yang bercorak modern dengan menggabungkan

materi pelajaran agama dan umum. Pada era globalisasi tidak hanya dibutuhkan generasi yang mahir dalam ilmu agama tetapi juga mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kecermalangan pemikiran Imam Zarkasyi tampak dari hasil pemikirannya yang menjadikan pendidikan islam terutama pada lembaga pesantren mampu menggerakkan semua aspek yang ada dalam jiwa pesantren tersebut. Materi pelajaran bukanlah aspek utama dalam sebuah pendidikan pesantren, materi pelajaran hanyalah sebuah alat. Nata menuturkan "Imam Zarkasyi memiliki pandangan bahwa hal yang paling penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya semata-mata, melainkan juga jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya."

Konsep jiwa Imam Zarkasyi dirumuskan dengan jelas dan operasional, sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Rumusan



jiwa tersebut dinamakan dengan istilah Panca Jiwa, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah diniyyah, dan jiwa bebas. Konsep panca jiwa tersebutlah yang menggerakkan pesantren yang dipimpinnya mampu berkiprah baik ditingkat nasional maupun internasional. Jiwa inilah yang ditanamkan kepada para santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya baik selama menuntut ilmu di pesantren maupun ketika telah berada di tengah masyarakat. Jiwa tersebut juga yang harus senantiasa dihidupkan, dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

Riwayat Hidup KH. Imam Zarkasyi

Imam Zarkasyi dilahirkan di Gontor Ponorogo pada tanggal 21 Maret 1910, dan meninggal dunia pada tanggal 30 Maret 1985. Beliau meninggalkan seorang istri dan 11 anak (6 laki-laki dan 5 perempuan). Beliau adalah putra bungsu dari tujuh bersaudara. Ayahnya bernama R. Santoso Anombesari yang dikenal sebagai keturunan elit Jawa, dan merupakan generasi ketiga dari pimpinan Pondok Gontor pertama, sekaligus generasi kelima dari Pangeran Hadiraja Adipati Anom, putra Sultan Kesepuhan Cirebon. Sedangkan ibunya bernama Siti Partiyah, keturunan Bupati Suriadiningrat yang terkenal pada zaman Mangkubumen dan Penambangan.

Belum genap usia sepuluh tahun, disekitar tahun 1918, Imam Zarkasyi telah menjadi yatim. Ayahnya meninggal dunia disaat kondisi pondoknya sangat mundur dan belum memiliki generasi penerus. Dengan demikian, Imam Zarkasyi diasuh oleh sang ibu. Melalui pendidikan yang dilakukan ibunya itulah ia memperoleh dasar-dasar pendidikan agama serta kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Pesan ibunya yang mengatakan bahwa “kamu harus menjadi alim dan salih” itulah pesan dan wasiat ibunda, Nyai Santoso, yang selalu diingat sekaligus dilakukan oleh Imam Zarkasyi.

Ketika ibunya meninggal dunia pada tahun 1920, Imam Zarkasyi mulai belajar agama di pondok pesantren Joresan. Sorenya belajar di pondok dan paginya belajar di desa Nglumpang. Kitab-kitab yang diajarkan di

Pesantren tersebut diantaranya adalah Ta’limu al-Muta’allim, As-Sullam, Safinatun-Najah, dan Taqrib. Selesai sekolah Imam Zarkasyi melanjutkan studinya ke sekolah Ongko Loro di Jetis. Pelajaran utama di Pesantren ini adalah tauhid, khatmu al-Qur’an, berzanji, dan khitabah. Setelah belajar di sekolah Ongko Loro, ia melanjutkan studinya di pondok pesantren Jamsarem, Solo. Masa selama itu benar-benar dimanfaatkannya seoptimal mungkin untuk menimba ilmu dan pengalaman yang sebanyak-banyaknya. Ketekunan itu membuat Al-Hasyimi yang berpikiran maju memandangnya sebagai seorang pemuda potensial. Sekaligus juga belajar di sekolah Mambaul Ulum di kota yang sama yaitu Solo.

Ketika berhasil menyelesaikan pendidikannya di Solo, Imam Zarkasyi meneruskan studinya ke Kweekschool di Padang Panjang, Sumatera Barat sampai tahun 1935. Setelah tamat belajar di tempat itu, ia diminta oleh gurunya, Mahmud Yunus untuk menjadi direktur perguruan tersebut. Namun Imam Zarkasyi hanya dapat memenuhi permintaan dan kepercayaan tersebut selama satu tahun, dengan pertimbangan meskipun jabatan itu cukup tinggi, tetapi ia merasa bahwa jabatan tersebut bukanlah tujuan utamanya setelah menuntut ilmu di tempat itu. Imam Zarkasyi dinilai oleh Mahmud Yunus memiliki bakat yang menonjol dalam bidang pendidikan dan Mahmud Yunus juga melihat bahwa Gontor lebih memerlukan kehadirannya. Di samping itu, kakaknya Ahmad Sahal yang bekerja keras mengembangkan pendidikan di Gontor tidak mengizinkan Imam Zarkasyi berlama-lama berada di luar lingkungan pendidikan Gontor. Sehingga dengan demikian, Imam Zarkasyi menyerahkan jabatannya kepada Mahmud Yunus dan ia pun kembali ke Gontor.

Selain di Pondok pesantren Modern Gontor, Imam Zarkasyi mengabdikan dirinya untuk bidang pendidikan, juga untuk bidang kegiatan sosial kemasyarakatan dan kenegaraan. Pada tahun 1943 ia diminta untuk menjadi kepala Kantor Agama Karesidenan Madiun. Pada masa pendudukan Jepang, ia pernah aktif membina dan menjadi guru di

barisan Hizbullah di Cibarusa Jawa Barat. Setelah Indonesia merdeka, Imam Zarkasyi turut aktif membina Departemen Agama RI, khususnya pada Direktorat Agama yang pada waktu itu menterinya H.M. Rasyidi. Selain itu tenaga dan keahliannya juga banyak dibutuhkan di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada saat Ki Hadjar Dewantara sebagai menterinya.

Jabatan penting lain yang sempat beliau duduki adalah jabatan sebagai Kepala Seksi Pendidikan Kementerian Agama dari Komite Penelitian Pendidikan pada tahun 1946. Selama 8 tahun (1948-1955) beliau dipercaya sebagai Ketua Pengurus Besar Persatuan Guru Islam Indonesia (PGII) yang sekretarisnya waktu itu dijabat oleh K.H.E.Z. Muttaqin. Imam Zarkasyi juga pernah menjabat sebagai Kepala Bagian Perencanaan Pendidikan Agama (1951-1953), Kepala Dewan Pengawas Pendidikan Agama (1953), Ketua Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama (MP3A) Departemen Agama, dan Anggota Badan Perencana Peraturan Pokok Pendidikan Swasta Kementrian Pendidikan (1957). Pada tahun 1959, ia juga diangkat sebagai Anggota Dewan perancang Nasional oleh Presiden Soekarno.

Dalam percaturan dunia internasional, Imam Zarkasyi pernah ditetapkan sebagai anggota delegasi Indonesia dalam kunjungan ke Uni Soviet pada tahun 1962. Setelah itu, sepuluh tahun berikutnya ia ditunjuk mewakili Indonesia dalam Mu'tamar Majma al-Buhuts al-Islamiyah (Mu'tamar Islam se-Dunia) ke-7 yang berlangsung di Kairo, Mesir. Ia pernah menjadi anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia.

Karya-Karya KH. Imam Zarkasyi

Selain dikenal sebagai aktivis dalam bidang pendidikan, sosial dan politik kenegaraan, Imam Zarkasyi juga ternyata seorang ulama yang produktif dalam bidang tulis-menulis. Dalam kaitan ini, beliau banyak sekali meninggalkan karya ilmiah yang hingga saat ini masih dapat dinikmati. Ini sesuai dengan niatan beliau pada awal dibukanya KMI tahun 1936, beliau berkata: "seandainya saya tidak berhasil mengajar dengan cara ini,

saya akan mengajar dengan pena." Diantara maha karya KH. Imam Zarkasyi adalah:

1. Durus al-Lughah al-'arabiyyah I & II, merupakan buku pelajaran bahasa Arab dasar dengan sistem Gontor.
2. Kamus Durus al-Lughah al-'Arabiyyah I & II. Al-Tamrinat I, II & III, merupakan buku latihan dan pendalaman qawa'id (kaidah-kaidah tata bahasa), uslub (gaya bahasa), kalimat, dan mufradat (kosa kata).
3. Dalil al-Tamrinat I, II & III. Amtsilah al-Jurnal I & II, merupakan buku yang berisi contoh-contoh I'rab dari kalimat lengkap yang benar.
4. Al-Alfahz al-Mutaradifah, buku tentang sinonim beberapa kata dasar bahasa Arab.
5. Qawa'id al-Imla, buku tentang kaidah-kaidah penulis Arab secara benar.
6. Pelajaran Membaca Huruf Arab I A, IB, dan II, dalam bahasa Jawa.
7. Pelajaran Tajwid, dalam bahasa Indonesia, buku pelajaran tentang kaidah membaca Al-Qur'an secara benar.
8. Ilmu Tajwid, dalam bahasa Arab, lanjutan pelajaran tentang kaidah membaca Al-Qur'an secara benar.
9. Bimbingan Keimanan, buku pelajaran aqidah untuk tingkat dasar dan bacaan anak-anak.
10. Ushuluddin, buku pelajaran aqidah Ahlussunnah wal Jamaah untuk tingkat menengah dan tingkat lanjutan.
11. Pelajaran Fiqih I & II, buku pelajaran Fiqih tingkat menengah dan dapat dipergunakan untuk praktik beribadah secara praktis dan sederhana bagi pemula.
12. Sendjata Pengandjoer, ditulis bersama kakak kandungnya, K.H. Zainuddin Fanani.
13. Pedoman Pendidikan Modern. Kursus Agama Islam, ditulis bersama kakaknya, K.H. Zainuddin Fanani.

Di samping menulis sejumlah buku sebagaimana tersebut di atas, Imam Zarkasyi juga menulis tentang sejumlah makalah ilmiah yang disampaikan dalam berbagai forum seminar baik lokal, nasional maupun internasional. Uraian di atas menggambarkan bahwa Imam Zarkasyi adalah sosok pribadi



yang lengkap. Dalam arti, ia tidak hanya sebagai guru, tetapi juga seorang ulama, pemimpin, pemikir dan sekaligus pelaksana ide-ide pembaharuannya sebagai bukti nyata.

Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi

Secara garis besar, pemikiran KH. Imam Zarkasyi meliputi empat hal pokok, yaitu sistem dan metode pendidikan, materi dan kurikulum pendidikan, struktur dan manajemen, dan pola pikir dan kebebasan. Keempat pemikiran KH. Imam Zarkasyi inilah yang kemudian banyak diadopsi oleh pesantren-pesantren di Indonesia. Hal ini dilakukan karena sistem seperti inilah yang dipandang layak dan mampu menjawab tantangan dan kebutuhan zaman.

Di era sekarang ini sangat dibutuhkan manusia-manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mumpuni dengan didasari oleh iman takwa kepada Allah Yang Maha Esa.

a. Sistem dan metode pendidikan

Sistem pendidikan yang diterapkan di Gontor adalah sistem pendidikan klasikal dan sistem pendidikan berasrama (boarding institution). kitab-kitab kuning dikemas sedemikian rupa ke dalam buku-buku teks pelajaran yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan para santrinya.

Sistem pendidikan klasikal dikembangkan secara terorganisir dan terorganisir dalam bentuk penjenjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan. Sistem klasikal ini merupakan bentuk pembaharuan karena berbeda dengan sistem pesantren model lama. Pengajaran dengan sistem ini menjadi lebih efisien, karena dengan biaya dan waktu yang relatif sedikit dapat menghasilkan produk yang besar dan bermutu. Perbaikan terhadap sistem pengajaran menghendaki sejumlah perombakan sistem pengajaran yang dianut oleh pesantren tradisional.

Metode lebih penting dibanding materi, tetapi pribadi guru jauh lebih penting dari metode itu sendiri. Beberapa metode dan kaidah pengajaran dalam proses belajar mengajar di kelas antara lain pelajaran harus dimulai dari yang mudah dan sederhana, tidak tergesa-gesa pindah ke pelajaran yang lain

sebelum siswa memahami betul pelajaran yang telah diberikan, proses pengajaran harus teratur dan sistematis, latihan-latihan diperbanyak setelah pelajaran selesai, dan lain-lain yang kesemua kaidah tersebut bisa dipraktikkan oleh setiap guru dengan persyaratan guru harus memiliki dan menguasai metode dalam mengajar.

Pembaharuan yang dilakukan Imam Zarkasyi hanya menyangkut metodologi pengajaran di kelas-kelas, sedangkan esensi pelajaran agama yang menjadi inti kitab kuning pada pesantren tradisional tetap ada dan dikemas sedemikian rupa dalam buku-buku yang lebih praktis dan sistematis serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan para santri. Santri tetap diberi kesempatan untuk membongkar dan memahami kumpulan kitab-kitab kuning dalam jumlah besar dari berbagai disiplin ilmu agama. Dengan bekal bahasa Arab yang dimiliki, santri diharapkan sudah dapat membaca dan memahami kitab-kitab tebal tersebut dengan sendirinya, tanpa harus dibantu dan diterjemahkan oleh kyai sebagaimana yang dilakukan pada metode sorogan atau wetonan yang dilakukan pesantren tradisional.

b. Materi dan kurikulum pendidikan

Kurikulum yang diterapkan Imam Zarkasyi adalah 100% umum dan 100% agama. Kurikulum pada pesantren tradisional lebih memfokuskan pada materi agama yang tertera dalam kitab-kitab klasik (kuning). Imam Zarkasyi tetap mempertahankan materi-materi agama tersebut, selain itu juga menambahkan materi pengetahuan umum ke dalam kurikulum lembaga pendidikan yang diasuhnya.

Materi dan kurikulum Pondok Modern Gontor pada dasarnya adalah totalitas dari kehidupan pondok itu sendiri, yang tidak bisa dipisah-pisahkan satu dengan lainnya. Tidak ada perbedaan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Semua siswa mendapat dua pengetahuan tersebut sekaligus sesuai dengan tingkatan kelas mereka masing-masing. Materi dan kurikulum yang dikembangkan dibagi menjadi dua bagian, yaitu materi kurikulum yang bersifat intrakurikuler (akademik), dan yang bersifat ekstrakurikuler (nonakademik). Kurikulum intrakurikuler

dilakukan oleh Kulliyat Al-Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI), sedangkan kurikulum ekstrakurikuler ditangani oleh Organisasi Pelajar Pondok Pesantren (OPPM) dan Gerakan Pramuka.

Materi agama dan umum tersebut menjadi kurikulum wajib yang harus dikuasai oleh para santri. Selain itu ada kompetensi yang sangat ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikan, yaitu kompetensi bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kemampuan dalam penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris serta berbagai pengetahuan tersebut tetap harus didasarkan pada asas dan konsep Panca Jiwa untuk mendukung tercapai moralitas dan kepribadian mulia.

c. Struktur dan manajemen

Demi kepentingan pendidikan dan pengajaran Islam, Imam Zarkasyi mewakafkan Pondok Modern Gontor kepada lembaga yang disebut Badan Wakaf Pondok Modern Gontor, sehingga tidak menjadi milik pribadi atau perorangan sebagaimana yang umumnya dijumpai dalam lembaga pendidikan pesantren tradisional. Selanjutnya lembaga ini menjadi badan tertinggi yang bertanggung jawab untuk mengangkat kyai untuk masa jabatan lima tahun. Dengan demikian kyai bertindak menjadi mandataris dan bertanggungjawab kepada Badan Wakaf.

Dengan struktur yang demikian, maka kyai dan keluarga tidak mempunyai hak material apapun terhadap pesantren. Pesantren menjadi lembaga publik yang terbuka dan obyektif.

d. Pola pikir dan kebebasan

Pola pikir dan kebebasan, ini terutama menyangkut diri santri. Setiap santri diberi arahan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan. Dengan konsep ini diharapkan santri memiliki jiwa berdiri di atas kaki sendiri atau berdikari, santri bebas untuk menentukan masa depannya, memiliki jiwa keikhlasan dan jiwa kesederhanaan dalam hidup.

Jiwa berdikari dan bebas ditanamkan kepada santri. Hal ini berarti bahwa santri harus belajar dan berlatih mengurus kepentingannya sendiri serta bebas menentukan hidupnya di

masyarakat. Selain itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan juga harus tetap independen dan tidak tergantung kepada pihak lain.

Aplikasi Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi

a. Keunggulan Sistem Pendidikan KH. Imam Zarkasyi

Sistem pendidikan yang digagas oleh KH. Imam Zarkasyi terbukti memiliki banyak keunggulan dibanding dengan sistem pendidikan lainnya. Keunggulan tersebut terlihat dari kemodernan sistem yang diterapkan, kemodernan bukan ditonjolkan dari segi fasilitas, modern yang dimaksud adalah modern dalam hal sistem, konsep, dan metodenya. Keunggulan tersebut antara lain:

- 1) Pengelompokkan siswa dengan kelas sesuai potensi yang dimiliki siswa. Pengelompokkan ini akan mempermudah guru dalam memberikan materi pelajaran.
- 2) Penguasaan dasar-dasar bahasa (Arab dan Inggris). Dasar-dasar bahasa sangat diutamakan dengan mempraktikkannya, karena satu kata yang digunakan berkali-kali lebih baik daripada banyak kata tetapi tidak pernah digunakan. Kemampuan bahasa tersebut akan sangat mendukung bagi pengembangan keilmuan di masa yang akan datang.
- 3) Asrama diisi dengan kapasitas besar. Jumlah santri yang menghuni satu kamar sangat banyak, hal ini sangat menguntungkan karena dengan demikian santri akan lebih banyak bersosialisasi dan dapat melakukan belajar bersama dengan sistem tutor sebaya.
- 4) Tidak banyak mempelajari kitab kuning. Mempelajari kitab klasik (kitab kuning) bukanlah hal yang mudah, karena bahasa yang digunakan adalah Bahasa Arab, tetapi dengan kemampuan bahasa yang baik, kitab kuning juga akan mampu dikuasai dengan sendirinya.
- 5) Kurikulum 100% umum dan 100% agama. Istilah ini mengisyaratkan bahwa kurikulum yang diberikan berimbang antara kurikulum umum dan kurikulum agama, artinya semua keilmuan dipelajari dengan porsi yang sama. Tidak ada dikotomi keilmuan, semua ilmu



penting dipelajari sebagai bekal para santri untuk mengarungi kehidupannya nanti. Kurikulum yang dikembangkan dari awal berdiri tidak berubah, karena permasalahan pendidikan bukan terletak pada

kurikulumnya, tetapi terletak pada sumber daya manusia pelaksananya. Berapa kalipun sering kurikulum diubah, tetapi bila tidak diikuti dengan peningkatan sumber daya manusianya maka perubahan kurikulum tersebut tidak akan mencapai hasil dengan perubahan yang signifikan.

6) Sumbangan pemikiran terbesar bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, meliputi:

- 1) Melengkapi kebutuhan sumber daya manusia yang harus segera dipenuhi,
- 2) Penyeimbangan paradigma dan prestasi generasi Indonesia dengan negara-negara maju dalam konsep pengetahuan agama dan umum, Melengkapi intelektulisme calon generasi muslim intra maupun ekstra,
- 3) Menjadikan santri yang lebih sayang dan cinta dengan ilmu pengetahuan dan pesantren,
- 4) Mewujudkan generasi yang terampil, cakap, intelektual dan bermasyarakat,
- 5) Membentuk generasi muslim yang siap di era modern dan globalisasi.

b. Kiprah Lulusan Sistem Pendidikan KH. Imam Zarkasyi

Lulusan sistem pendidikan KH. Imam Zarkasyi telah banyak berkiprah baik di panggung nasional maupun internasional. Hal terbukti bahwa yang banyak mampu melanjutkan studi ke Timur Tengah adalah lulusan-lulusan sistem pendidikan yang dikembangkan oleh KH. Imam Zarkasyi. Walaupun tidak semua lulusannya mampu berkiprah, tetapi hal tersebut dapat dimaklumi karena dalam sekelompok orang baik ada satu yang tidak baik, dan dalam sekelompok orang yang tidak baik ada satu yang baik. Menanam padi akan diikuti oleh rumput yang tumbuh di sekitarnya, dan tidak ada menanam rumput akan tumbuh padi.

c. Kontribusi Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi

Pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi banyak diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, seperti pesantren modern, sekolah Islam terpadu, sekolah berbasis asrama, kelas sistem klasikal, pembelajaran dimulai dari materi yang mudah ke materi yang sulit. Inilah yang sekarang ini banyak dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Bahkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di dunia pendidikan seperti kasus-kasus yang mencoreng muka pendidikan Indonesia adalah dengan pendidikan pesantren. Pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan alternatif yang terbaik. Belum pernah terjadi tawuran santri antar pesantren, atau santri pesantren yang tidak bisa mengikuti ujian karena tidak punya biaya, tidak ada santri dari keluarga miskin yang ditolak masuk pesantren.

Pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi sangat mewarnai corak pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), pengembangan diri dan muatan lokal, pendidikan pembentuk karakter bangsa (PPKB) yang diterapkan di Indonesia, semua itu telah diterapkan oleh KH. Imam Zarkasyi sejak sebelum Indonesia merdeka.

PENUTUP

Kesimpulan

Imam Zarkasyi memiliki konsep keseimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama yang harus diajarkan dalam proses pendidikan dengan menekankan penanaman konsep Panca Jiwa, yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah dan jiwa bebas dalam setiap penguasaan mata pelajaran.

Konsep pembaharuan pendidikan K.H. Imam Zarkasyi terdiri dari empat bidang, yaitu:

- 1) Sistem dan metode pendidikan, sistem pendidikan pesantren dibuat klasikal dan sistem pendidikan berasrama, sedangkan metode pendidikan lebih ditekankan pada kepribadian guru.

- 2) Materi dan kurikulum pendidikan, materi dan kurikulum pesantren adalah 100% umum dan 100% agama yang tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan lainnya.
- 3) Struktur dan manajemen, pesantren tidak dimiliki oleh pribadi atau perorangan, tetapi menjadi milik umat Islam yang dikelola oleh suatu badan tertinggi.
- 4) Pola pikir dan kebebasan, santri harus mandiri dan bebas menentukan jalan hidupnya, selain itu pesantren harus independen dan tidak tergantung kepada pihak manapun.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arwani, Muhammad, (2001) Denyut Nadi Santri, Sebuah Upaya Memaknai Kegiatan Santri Gontor, Yogyakarta: Tajidu Press.
- [2] <https://media.neliti.com/media/publications/162206-ID-imam-zarkasyi-dan-pembaharuan-pesantren.pdf>
- [3] Nata, Abuddin. (2001). Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Kajian Filsafat Pendidikan Islam. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- [4] Susanto, A., (2010), Pemikiran Pendidikan Islam, Jakarta: Amzah.
- [5] Wiryosukarto, Amir Hamzah, (1996), K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor: Merintis Pesantren Modern, Ponorogo: Gontor Press.
- [6] Yunus, Mahmud, (1979), Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Mutiara.
- [7] Zarkasyi, Imam, (1996), Pedoman Pendidikan Modern. Kursus Agama Islam, ditulis bersama kakaknya, K.H. Zainuddin Fanani, Amir Hamzah Wiryosukarto



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN